

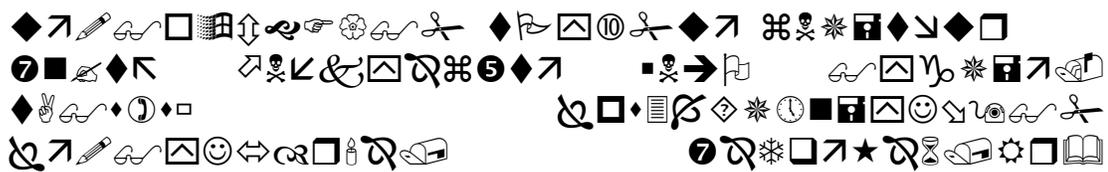
## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Konsep Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam telah berlangsung 15 abad, yakni sejak Nabi Muhammad saw. Diutus sebagai Rasul. Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, yaitu masjid sebagai pusat pembelajaran. Alquran dan Hadis sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah saw wafat, Islam terus berkembang. Kurikulum pendidikan yang awalnya terbatas pada Al-Qur'an dan hadis berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar Jazirah Arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan moderen. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang telah diraih berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut.

Kata *'allama*, berasal dari bahasa Arab dan masdarnya adalah *ta'liman* yang berarti mengajar. Definisi ini berpijak pada firman Allah surah al-Baqarah/ 2: 31 tentang *'allama* Allah kepada Nabi Adam as. Kata *ta'dib* secara bahasa adalah bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.





masyarakat, bertingkah laku secara profesional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu dijelaskan beberapa pengertian pendidikan. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik kepada siswa sehingga terbentuk kepribadian yang utama.<sup>4</sup> Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan didefinisikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan, serta sekaligus upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan ketakwaan. Pendidikan dapat pula dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Konkritnya, pendidikan diperlukan bagi manusia adalah sebagai media transformasi pengetahuan manusia, serta sebagai usaha mengembangkan pengetahuan tersebut. Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*. Pendidikan Islam lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah swt. Dengan kata lain,

---

<sup>3</sup>Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

<sup>4</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1978), h. 20.

<sup>5</sup>*Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya* (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 2-3.

pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad saw. Melalui proses pendidikan, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer knowledge* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata diatas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah swt. Di Indonesia, model pendidikan Islam memiliki banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan, atau lembaga formal ada sekolah dan madrasah. Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan istilah madrasah ini digunakan untuk satu Jenis pendidikan Islam di Indonesia, meskipun demikian, madrasah sebagai satu sistem pendidikan Islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan sudah tampak sejak awal abad 20, walaupun pada saat itu sebagian di antara lembaga-lembaga pendidikan itu masih menggunakan istilah *school* (sekolah).

Pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Hal ini merupakan ciri pokok dari pendidikan Islam yang tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidikan individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam, diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi

dirinya dan orang lain. Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil, artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal. Azyumardi Azra mengatakan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>6</sup>

Kemudian Marimba juga menegaskan bahwasannya tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya orang-orang yang memiliki kepribadian muslim. Dari tujuan ini, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bukan sekedar pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah, Pesantren atau Universitas Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada setiap muslim, sehingga ilmu yang dimiliki tetap dilandaskan kepada iman dan Islam, terlepas dari disiplin ilmu apapun yang dikaji.<sup>7</sup> Demikianlah sebahagian di antara tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan. Pendidikan tersebut dimulai dari pendidikan keimanan kepada Allah, dan pendidikan akhlak karimah. Iman sebagai dasar dan realisasi iman adalah ihsan, Islam dan ihsan adalah takwa yang merupakan akhir dari cita-cita pendidikan Islam. Dalam rangka mewujudkan cita-cita ideal pendidikan Islam, maka pendidikan Islam harus senantiasa menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global jika tidak mampu mengikuti kemajuan zaman.

---

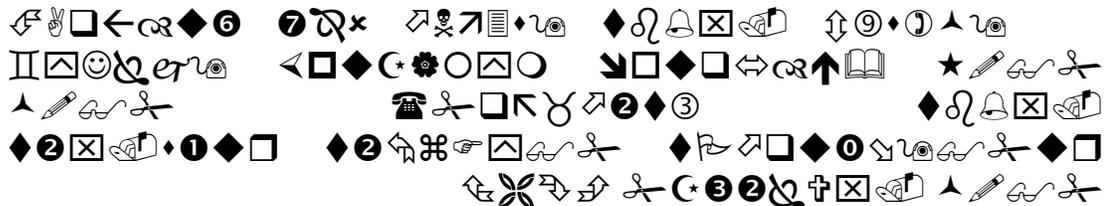
<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1999), h. 57.

<sup>7</sup> Marimba, *Pengantar*, h. 46.

## B.Pentingnya Pembinaan Akhlak Bagi Siswa

### 1. Pengertian Akhlak dan Pembagiannya

Dalam bahasa Yunani pengertian akhlak ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. Ibn Miskawaih (W. 1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (*kebiasaan sehari-hari*).<sup>8</sup> Nabi Muhammad mempunyai Akhlak mulia sejak kecil. Beliau dikenal sebagai seorang yang dapat dipercaya sejak kecil sehingga beliau mendapat julukan Al-Amin. Dalam kehidupan beliau adalah sosok manusia yang berakhlak sempurna. Tampilan akhlak yang mulia ini mempermudah beliau dalam menyampaikan misi yang beliau emban. Kondisi akhlak manusia jaman jahiliyah yang sangat buruk itulah yang menjadi misi utama Nabi Muhammad untuk memperbaikinya. Nabi Muhammad saw datang dengan membawa ajaran Allah swt agar manusia melakukan akhlak yang mulia Nabi Muhammad saw sebagai pengemban misi itu tentunya harus bisa menjadi panutan oleh ummatnya. Beliau adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Allah swt berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:



Artinya:

---

<sup>8</sup>Abdullah Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 13-14.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>9</sup>

Imam Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bersumber dari *Al-Khalq* dan *Al-Khuluq*. *Al-Khalq* adalah bentuk lahirnya, sedangkan *Al-Khuluq* adalah bentuk batinnya. Hal itu karena manusia tersusun dari jasad dan ruh. Akhlak merupakan sesuatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat diperhatikan bahwa Imam Ghazali membagi akhlak menjadi dua golongan, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Di kalangan ahli tasawuf sistem pembinaan akhlak disebut dengan istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah mengosongkan atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, karena sifat itulah yang dapat mengotori jiwa manusia. *Tahalli* adalah mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji. Setelah keduanya dilaksanakan, maka sampailah pada tingkat *tajalli*, yaitu tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran *nur Ilahi*.

Berdasarkan penjelasan Ghazali, akhlak dipahami terbagi pada dua, yaitu akhlak yang baik atau terpuji dan akhlak yang buruk atau tercela. Akhlak yang baik dan buruk dapat dilihat atau dapat tercermin dari perbuatan seseorang. Orang yang akhlaknya baik adalah orang yang bersifat lapang dada, peramah dan pandai bergaul, tidak menyakiti hati orang lain, benar, tidak berdusta, sabar, dapat dipercaya, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain. Dalam Islam disebutkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak yang baik ialah pola perilaku yang

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*. h. 336.

<sup>10</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *At Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 28.

dilandaskan dari nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Maimunah Hasan membagi akhlak yang baik mencakup kepada beberapa hal, yaitu:

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai pencipta. Akhlak ini meliputi pentauhidan Allah, takwa, berdoa, dzikrullah dan tawakal.
- b. Akhlak diri sendiri, adalah akhlak yang bertujuan menjaga kemuliaan diri. Akhlak yang seperti ini dapat dimanifestasikan dengan cara memelihara diri, menutup aurat, sabar, syukur, tawadhu (rendah hati, tidak sombong), benar, menahan diri dari melakukan yang terlarang, amanah/jujur dan merasa cukup dengan apa yang ada.
- c. Akhlak terhadap keluarga, meliputi: berbuat baik kepada orang tua, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan.
- d. Akhlak terhadap masyarakat, meliputi: ukhuwah (persaudaraan), tolong menolong, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan saling wasiat dalam kebenaran. Akhlak kepada masyarakat juga dapat dimanifestasikan dengan cara memuliakan tamu, menghormati nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- e. Akhlak terhadap alam dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu selain manusia, baik berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa lainnya. Pada prinsipnya, akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan kata lain, manusia dituntut untuk tidak zalim terhadap lingkungannya. Akhlak yang seperti ini bisa dicontohkan dengan cara memperhatikan, merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam.<sup>11</sup>

Selain akhlak yang baik, sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat juga akhlak yang buruk atau tercela. Akhlak yang buruk adalah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang yang selalu bermuka masam, kasar tabiatnya, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut, dan berbagai sifat yang tidak baik. Orang yang buruk akhlaknya menjadikan orang lain benci kepadanya, menjadi celaan dan tersisih dari pergaulan dan menyusahkan orang lain. Dalam bermasyarakat ia selalu resah, tidak mempunyai teman, dan tidak disukai masyarakatnya. Adapun pangkal dari segala akhlak yang

---

<sup>11</sup> Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), h. 6-7.

tercela adalah kesombongan, melakukan penghinaan dan menganggap remeh orang lain.

Seluruh aspek kehidupan muslim dipengaruhi oleh akhlak, etika atau pun moral. Ajaran-ajaran akhlak atau etika dalam Islam dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan agar setiap muslim melakukan hal-hal yang baik dan mencegah dari yang jahat. Kriteria hakiki yang menentukan baik dan buruk sepenuhnya adalah wewenang wahyu, meskipun perdebatan telah berlangsung antara beberapa aliran kalam berkenaan dengan keterlibatan akal dalam penentuan baik dan buruk. Islam sebagai agama paripurna mengajarkan nilai-nilai akhlak yang telah mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai akhlak tersebut membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat bagi yang mau mengamalkannya. Yunahar Ilyas menjelaskan didalam bukunya bahwasannya “sumber nilai-nilai akhlak Islam itu terdiri dari: Sumber pokok yaitu Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw”.<sup>12</sup>

Islam tidak menetapkan nilai-nilai akhlak hanya pada wacana dan teori saja. Di samping mengajarkan teori tentang akhlak, Islam juga menuntut umatnya untuk mempraktekkan akhlak tersebut. Akhlak mendapat kedudukan yang tinggi pada pandangan Islam. Semua nilai moral dalam Islam yang berupa sifat-sifat baik, harus dimiliki oleh setiap muslim dan sifat-sifat buruk harus di jauhi. Hal tersebut merupakan amal perbuatan yang merupakan cerminan iman atau akidah.

## **2. Pembinaan Akhlak Siswa**

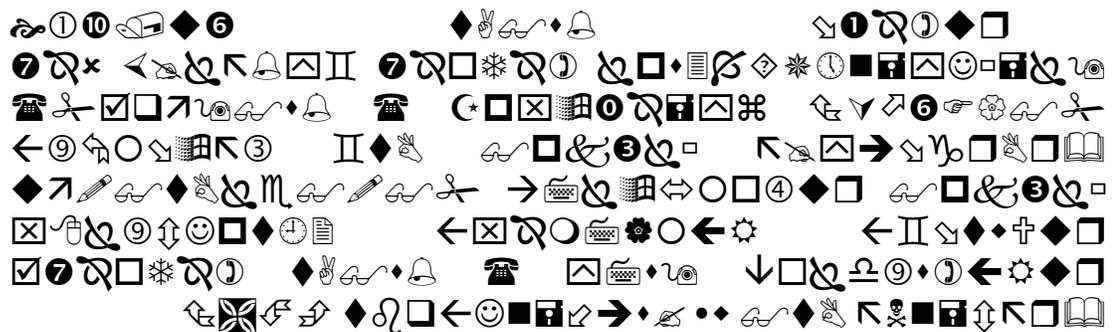
Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata “bina” yang awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses, cara, perbuatan membina, memperbaharui, ara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan

---

<sup>12</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), h. 4.

berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>13</sup> Dengan demikian, pembinaan merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan untuk mencapai sasaran yang dituju. Dalam konteks pembinaan akhlak, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga terbentuklah perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut konsep Islam manusia memiliki dua macam tugas dasar yaitu sebagai seorang hamba yang bertugas untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan sekaligus sebagai *khalifah*. Orang yang mampu melaksanakan kedua risalah tersebut, merupakan manusia paling ideal dalam pandangan Islam. Untuk mewujudkan manusia ideal yang dimaksud, maka konsep pendidikan Islam bermuara pada upaya sadar untuk mengembangkan potensi manusiawi melalui peningkatan kualitas keagamaan. Allah swt berfirman di dalam Al-Qur'an suroh Al-Baqarah ayat 30.



Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 117.

dengan memuji Engkau dan mensucikan engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>14</sup>

Materi pendidikan agama Islam di sekolah dikelompokkan menjadi sub bidang studi keimanan/akidah, ibadah, Al-Quran, akhlak, syari'ah, dan muamalah.<sup>15</sup> Penanaman nilai-nilai akidah di sekolah-sekolah bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berpekerti luhur. Antara lain indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai akidah tersebut adalah siswa bergairah melaksanakan ibadah, siswa terbiasa berakhlak mulia dan berpekerti luhur. Moral atau akhlak dalam hal ini adalah suatu sikap mental. Yang mengandung daya dorong untuk melakukan sebuah perbuatan. Sikap mental ini terbagi kepada dua, yaitu ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Penegakan akhlak yang benar dan sangat penting karena merupakan landasan dalam melahirkan perbuatan baik.

Penanaman akidah kepada siswa perlu dilakukan sejak dini mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi, karena akidah mempunyai peranan yang cukup besar bagi pembentukan moralitas seseorang. Oleh sebab itu, di sekolah menengah tingkat pertama baik swasta maupun negeri telah diajarkan pendidikan agama yang meliputi akidah dan akhlak. Penanaman akidah tersebut bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berpekerti luhur. Terutama pada usia tersebut siswa dikategorikan kepada remaja awal yang sedang mengalami masa transisi. Masa transisi maksudnya adalah masa di mana seseorang mulai merasakan perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa ini dimulai dari umur 13 tahun dan batasnya sampai umur 21 tahun. Dalam hal ini kata Darajat, mereka perlu mendapat pembinaan secara totalitas, baik dari sisi intelektual, moralitas dan agama agar mereka memiliki perilaku terpuji. Darajat juga menambahkan, bahwa dalam pembinaan akhlak siswa, kehidupan beragama salah satu sekian banyak sektor yang harus mendapat perhatian besar bagi

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*. h. 7.

<sup>15</sup> Abdul Nasir Sahilun, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.45.

bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.<sup>16</sup>

Pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan. Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku siswa senantiasa di atas norma-norma agama. Namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan negatif siswa, tetapi sekaligus sebagai upaya mengurangi perilaku buruk.

Hakikat dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Mulyasa, bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap siswa yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>17</sup>

Zakiah Darajat juga mengemukakan, bahwa sekolah merupakan lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral siswa. Pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat dikembangkan di dalamnya dengan berbagai metode dan teknik pembinaan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa siswa kepada pembinaan

---

<sup>16</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 10 – 12.

<sup>17</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 47.

mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga siswa itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.<sup>18</sup>

Darajat juga menambahkan, bahwa untuk membentuk akhlak siswa di sekolah, dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu: *Pertama*, memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradab dengan kebiasaan yang baik. *Kedua*, membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bagi siswa, pembiasaan dengan hal-hal yang baik akan turut membantu pertumbuhan akhlak mereka. Pembiasaan berakhlak mulia dan beradab dengan kebiasaan yang baik misalnya, membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Membiasakan siswa dalam tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain. Selain membiasakan hal tersebut, dapat juga dibuat program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak tercela, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sekolah dalam hal ini adalah program solat zuhur berjamaah, melakukan peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadhan dan peraturan-peraturan yang mengikat siswa, agar mereka patuh dalam kebaikan.

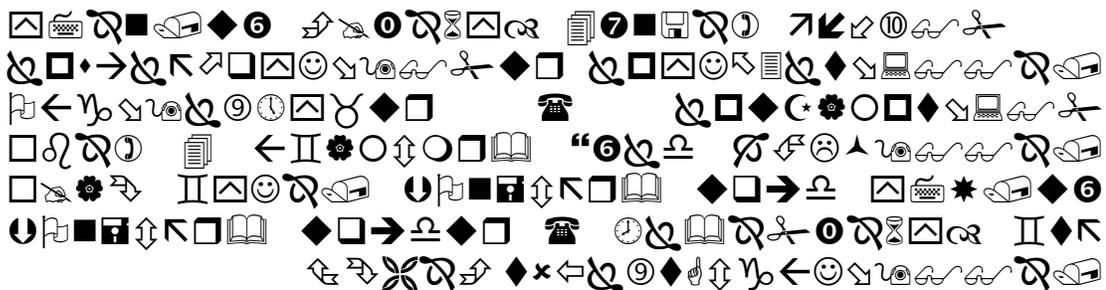
Program pembinaan dan kegiatan pembiasaan kebaikan, tentu diharapkan dapat menumbuh kembangkan akhlak mulia siswa. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa, terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan. Di antara metode yang

---

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 72.

<sup>19</sup> *Ibid.*

dapat dilakukan seorang guru, sebagaimana dikutip Zainuddin dari Al-Ghazali, yaitu dengan memberikan contoh, latihan dan pembiasaan. Proses pembentukan berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang menuju kepada kebaikan. Apabila seorang anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan. Sebaliknya, jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, maka akibatnya anak itupun akan buruk akhlaknya.<sup>20</sup> Dalam kaitan ini, Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang dapat merusak anak. Oleh karena itu pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadian. Allah swt berfirman di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.



Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 25.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*. h. 107.

Aktivitas guru dalam membentuk tingkah laku siswa merupakan suatu yang penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Bila pembentukan kepribadian siswa dilakukan dengan baik, maka tingkah laku yang ada pada siswa itu akan menjadi baik, tapi sebaliknya jika dalam pembentukan tingkah laku kurang baik boleh jadi pertumbuhan pada diri siswa itu tidak baik pula. Pembentukan yang dilakukan guru merupakan kegiatan untuk melatih siswa dan bertujuan agar mereka mendapat pendidikan yang baik, berakhlak mulia dan membentuk kepribadian muslim. Jalaluddin menegaskan, bahwa pembentukan kepribadian muslim dalam diri siswa, dapat dilakukan melalui upaya pendidikan yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam. Dalam konteks tersebut, guru agama berada pada posisi sentral karena nilai-nilai yang diajarkan syarat dengan pembinaan mental muslim.<sup>22</sup>

Strategi guru agama Islam mengandung rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis dalam upaya menyampaikan, menginformasikan, dan mentransfer masukan nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa, agar terbentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah. Ramayulis menjelaskan, bahwa dalam pembinaan akhlak siswa, dapat dilakukan melalui pendidikan nilai keislaman. Dalam hubungan dengan Allah swt dapat dilakukan dengan cara beriman kepada Allah, mengerjakan perintah-perintahnya dan menjahui larangannya, bertaqwa kepada Allah, mensyukuri nikmat dari Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmat Allah, berdoa kepada Allah selalu dan menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada Allah.<sup>23</sup>

Pertama keteladanan yaitu guru bertindak sebagai teladan bagi siswanya dalam lingkungan sekolah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan oleh guru. Kedua, anjuran yaitu guru

---

<sup>22</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 178.

<sup>23</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 268.

memberikan saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran yang dilakukan guru terhadap siswa, guru berharap akan terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa, wujud perbaikan ini bisa dalam bentuk disiplin kesekolah sehingga membentuk suatu kepribadian yang baik. Ketiga, latihan, yaitu guru memberikan pelatihan-pelatihan kepada siswa, seperti hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka. Keempat, kompetisi yaitu, upaya yang dilakukan seorang guru untuk mendorong siswa lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetisi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya. Kelima, kompetensi yaitu membantu siswa agar mampu memandirikan dan membiasakan siswa dalam melakukan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

### **3. Tujuan dan Fungsi Akhlak Bagi Siswa**

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertakwa kepada Allah. Menurut Mahfudz Ma'sum sebagaimana dikutip Amin Syukur menjelaskan, "tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah perwujudan takwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu".<sup>24</sup> Dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, manusia selalu

---

<sup>24</sup>Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 181.

diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas. Oleh karenanya, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.

Dari argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah swt. Di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi kecerdasan siswa dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktik, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya secara sempit meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa pembentukan akhlak diperlukan pembinaan dan latihan-latihan berorientasi pada

pembentukan akhlak karimah siswa yang tidak saja diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan pada kehidupan praktis.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia. Berkaitan dengan itu, akhlak tentu merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari setiap diri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna, termasuklah dalam hal ini dari dalam diri seorang siswa. Husni Rahim menyebutkan, bahwa akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucap syahadat, tahap kedua melakukan ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah sunat lainnya. Sedangkan tahap ketiga sebagai implementasi dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.<sup>25</sup>

Dari penjelasan Rahim dipahami, bahwa akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Seseorang mungkin banyak melaksanakan shalat, puasa, membaca Alquran dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Dengan demikian, dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti hidup menjadi rahmat bagi sekalian alam. Ini menunjukkan, bahwa akhlak Islam tidak hanya fungsional bagi diri sendiri, tetapi fungsional bagi seluruh umat dan makhluk yang hidup di sekitarnya. Hal ini kemudian akan terlihat pada sikap yang penuh kesantunan, tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan, tidak merusak lingkungan, tidak melakukan perusakan terhadap yang lain-lainnya. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Urgensi akhlak bukan hanya dirasakan oleh manusia secara perorangan, tetapi juga dapat dirasakan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu akhlak memiliki fungsi

---

<sup>25</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2000), h. 39.

dan peran dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas.

### **C.Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Sebagai Remaja Awal**

#### **1. Siswa MTs Sebagai Remaja Awal**

Siswa MTs, dapat dikategorikan sebagai remaja awal yang dalam pertumbuhannya sedang mengalami masa pubertas. Istilah pubertas ini banyak dikaji para psikolog, terutama dari kalangan pakar psikologi perkembangan. Misalnya, FJ. Monks yang menjelaskan istilah pubertas berasal dari kata *puber* (yaitu *pubescent*). Kata lain *pubescere* berarti mendapatkan *pubes* atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Bila selanjutnya dipakai istilah *puber*, maka yang dimaksudkan adalah remaja sekitar masa pemasakan seksual.<sup>26</sup> Menurut Desmita, pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri skunder. Meskipun perkembangan ini biasanya mengikuti suatu urutan tertentu dari kematangan seksual tidak sama pada setiap anak, dan terdapat perbedaan individual dalam umur dari perubahan-perubahan tersebut.<sup>27</sup> Dalam Islam, istilah ini disebut dengan masa *baligh*. Dari segi umur, FJ. Monks memberikan batasan usia pubertas bagi perempuan antara umur 11-15 tahun dan bagi laki-laki antara umur 12-16 tahun. Jadi pemasakan seksual mudah terjadi sebelum masa remaja, namun manifestasi dari pada aspek-aspek yang lain baru jelas nampak pada usia antara 13-14 tahun.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> FJ. Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2013), h. 263.

<sup>27</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 192.

<sup>28</sup>Monks, *Psikologi*, h. 263.

Perubahan yang paling dirasakan remaja adalah perubahan fisik. Terjadi pubertas yaitu proses perubahan yang bertahap dalam internal dan eksternal tubuh anak-anak sebagai persiapan menjadi dewasa. Perubahan hormon termasuk hormon seksual membuat remaja menjadi tidak nyaman dengan dirinya dan juga sekaligus jadi sering terlalu fokus pada kondisi fisiknya. Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat.<sup>29</sup> Periode ini merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat meskipun masa puber merupakan periode yang sangat singkat dan bertumpang tindih dengan masa akhir anak-anak dan permulaan masa remaja. Oleh karena itu kata Hurlock “pertumbuhan pada masa pubertas dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertumbuhan rohani dan pertumbuhan jasmani”.<sup>30</sup>

Pertama, pertumbuhan rohani pada masa pubertas seorang merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai akibat langsung dari stimulasi hormon-hormon pada siswa, sehingga siswa merasakan rangsangan-rangsangan khusus di dalam dirinya. Rangsangan tersebut adalah rangsangan hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang, suatu perasaan yang belum pernah dialami pada masa anak-anak. Ciri utama pertumbuhan rohani dalam masa ini lebih menonjol dalam perbuatan-perbuatan, sikap, perasaan, dan kehendak. Sikap yang menonjol antara lain: suka menentang terhadap orang tua, terombang ambing dan tidak tenang, berperilaku tidak sopan, jarang berhati-hati, malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan cepat tersinggung.

Kedua, pertumbuhan jasmani. Pada umumnya pertumbuhan jasmani bagi siswa perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari siswa laki-laki. Sedangkan pertumbuhan jasmani masa puber, terjadi empat perubahan fisik penting dimana tubuh anak dewasa: Perubahan ukuran tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer, perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Di antara tanda-tanda jasmani pada anak laki-laki antara lain: Mengalami mimpi basah, mulai tumbuh bulu di beberapa tempat, adanya perubahan

---

<sup>29</sup> Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.70.

<sup>30</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 188.

suara, tumbuhnya jakun, dan melebarnya bahu. Sedangkan pada perempuan antara lain: Mengalami menstruasi pertama, perubahan suara, membesar dan menonjolnya payudara, melebarnya panggul, membesarnya pundak, menggempalnya kedua belah paha, disebabkan banyaknya lemak yang diserap. Mulai bertumbuhnya otot reproduksi bagi laki-laki dan perempuan. Pubernya seseorang juga diikuti dengan tumbuhnya kelenjar keringat yang berada di bawah sistem limfa.

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikis seseorang. Meskipun akibatnya biasanya sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku, sikap dan kepribadian. Dapat dimengerti bahwa akibat yang luas dari masa puber pada keadaan fisik anak juga mempengaruhi sikap dan perilaku. Namun ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi pada saat ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Semakin sedikit simpati dan pengertian yang diterima anak puber dari orang tua, kakak, adik, guru-guru dan teman-teman. Semakin besar harapan-harapan sosial pada periode ini, semakin besar akibat psikologis dari perubahan-perubahan fisik.

## **2. Problematika Kehidupan Remaja**

Sejumlah masalah yang melanda remaja senantiasa menarik untuk dibicarakan. Hal tersebut disebabkan karena remaja merupakan generasi yang akan meneruskan cita-cita luhur para generasi sebelumnya. Fenomena yang terjadi sekarang ini memperlihatkan bahwa keadaan remaja masih sangat memprihatinkan. Akhlak remaja menunjukkan penurunan dengan adanya berbagai tingkah laku yang tidak terpuji, seperti tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya. Namun sebelum lebih jauh membicarakan problema yang sering melanda remaja, maka terlebih dahulu dibahas mengenai siapa sebenarnya yang dikatakan remaja.

Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang pasti dikalangan pakar mengenai definisi remaja. Para pakar mendefinisikan remaja secara berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena masing-masing pakar memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat remaja, baik dari segi usia maupun keadaan masyarakat di mana remaja itu berada. Perbedaan pandangan tersebut menyebabkan sejumlah pakar ada yang mendefinisikan remaja berdasarkan usia dan ada juga yang mendefinisikan remaja

tidak hanya dari sudut usia tetapi termasuk dari tingkat kematangan pikirannya dan sikapnya dalam menghadapi dan menyelesaikan sebuah permasalahan. Pendapat yang paling disepakati kebanyakan pakar psikologi mengenai remaja adalah pendapat yang disampaikan Zakiah Darajat. “dimana remaja didefinisikan orang yang sudah berumur 13 tahun karena pada masa tersebut seseorang mulai merasakan perubahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa dan batasnya sampai kepada umur 21 tahun”.<sup>31</sup>

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa remaja itu adalah suatu tingkatan umur yang tidak lagi anak-anak, tapi tidak sebagai orang dewasa. Dalam psikologi disebut dengan *adolesan*, artinya sedang tumbuh menjelang dewasa atau masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Sebab itu masa remaja adalah masa yang penuh dengan berbagai macam permasalahan, karena terjadinya perubahan dalam diri mereka.<sup>32</sup>

Remaja sebagai manusia tentu mempunyai kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi. Kebutuhan itu merupakan sumber dari pada timbulnya berbagai problema dalam dirinya, terutama dalam rangka penyesuaian terhadap lingkungan. Problema itulah yang sering disebut dengan problema remaja. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan problema remaja. Kebutuhan remaja dibagi kepada: pertama, kebutuhan biologis yang sifatnya naluriah seperti haus, lapar, dorongan seks dan lain-lain. Kedua, kebutuhan psikis yang sifatnya rohaniah atau kejiwaan seperti kebutuhan rasa aman, kesehatan dan lain-lain. Ketiga, kebutuhan sosial yang ditimbulkan oleh orang lain atau hubungan dengan orang lain, misalnya

---

<sup>31</sup> Darajat, *Ilmu*, h. 10.

<sup>32</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), h. 67.

kebutuhan bergaul, berkelompok, ingin dihargai dan lain-lain. Kebutuhan itu dapat disederhanakan menjadi dua macam, yaitu kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniah. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh seorang remaja sering menimbulkan problema remaja. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa “secara garis besar, masalah-masalah yang sering dihadapi remaja adalah pertumbuhan jasmani, pertumbuhan emosi, pertumbuhan mental dan pertumbuhan pribadi sosial”.<sup>33</sup>

- a. Pertumbuhan jasmani
- b. Pertumbuhan emosi
- c. Pertumbuhan mental
- d. Pertumbuhan Pribadi Sosial

Problema remaja cukup banyak jumlahnya, tetapi yang sangat menonjol akhir-akhir ini adalah: Pertama, problema agama dan akhlak di mana remaja masih merasa ragu-ragu terhadap kaidah agama dan akhlak. Keraguan remaja terhadap agamanya terpantul pada tingkah lakunya. Kedua, problema seks di mana perubahan dan pertumbuhan badan yang dialami remaja sering membawa pengaruh bagi keinginan remaja untuk menikmati seks. Hal itu disebabkan perubahan jasmani dan tanda-tanda seks yang disertai pengalaman-pengalaman baru yang menyebabkan keinginan remaja untuk menikmati masalah baru itu. Ketiga, problema perkembangan pribadi dan sosial, termasuk pula di dalamnya kenakalan remaja. Keadaan ini remaja sering disebut pada periode yang kritis. Ini banyak mempengaruhi seorang remaja dalam memandang dirinya dan lingkungannya. Semakin besar si remaja, semakin bertambah kebutuhannya untuk bergabung kepada kelompok yang ada di luar keluarganya. Semakin luas pergaulannya, semakin besar juga permasalahan yang muncul dihadapannya. Problema itulah yang menggelisahkan seorang remaja.

## **D.Peran dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa**

### **1. Guru Dalam Pandangan Islam**

---

<sup>33</sup>Darajat, *Ilmu*, h. 11-12.

Dalam undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas out put pendidikan.<sup>34</sup> Dalam konsep Islam, guru adalah sumber ilmu dan moral. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru berarti orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>35</sup>

Pandangan lain yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Zakiah Darajat, bahwa guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkann dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.<sup>36</sup> Dengan demikian, guru dipahami sebagai subjek pendidikan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya, melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islami. Selain itu, guru juga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar

---

<sup>34</sup>Undang, h. 3.

<sup>35</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2004), h. 156.

<sup>36</sup>Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 266.

terhadap siswa. Oleh sebab itu, guru diharapkan mempunyai intelektual tinggi serta profesionalisme kerja.

## **2. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas, peran dan tanggung jawab untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting menurut Abuddin Nata adalah: Pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada siswanya. Kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada siswanya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.<sup>37</sup> Menurut Wina Sanjaya tentang beberapa peran guru di bawah ini:

### **a. Guru Sebagai Sumber Belajar**

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala dia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi siswanya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang

---

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 69-70.

diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya. Ketidakpahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang menonton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, dan lain-lain. Perilaku guru yang demikian bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas.<sup>38</sup>

#### b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran? pertanyaan itu sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh, guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.<sup>39</sup>

#### c. Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan

---

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 21-22.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 23.

kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan yaitu mengelolah sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri.

#### b. Guru Sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karna itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.<sup>40</sup>

#### e. Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melakukan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 24.

ketercapaian itu iya dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Seorang guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang bisa menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk, dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga dengan halnya seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi “ini” atau “itu”. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Inilah makna peran pembimbing.<sup>41</sup> Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti, yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik, maka seorang guru dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, di contoh dan diteladani oleh siswa. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 27.

perkembangan siswa. Lebih tegas, Slameto mengemukakan tugas guru secara terperinci, yaitu:

- a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat membuat siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.<sup>42</sup>

Disamping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial dan budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa di tantang untuk terus selalu belajar untuk menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Siswa-siswi masa kini dapat belajar dari berbagai sumber dan media. Ia pun dapat belajar dalam berbagai kesempatan dan kegiatan diluar sekolah. Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarahkan kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswi. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media.

Di samping tugas dan tanggung jawab guru secara umum, ada pula secara khusus tugas guru tersebut. Di antaranya sebagaimana yang disebutkan E. Mulyasa, yaitu: (1) guru sebagai pendidik; (2) guru sebagai pengajar; (3) guru sebagai

---

<sup>42</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 97-98.

pembimbing; dan (4) guru sebagai pelatih, dan penasehat.<sup>43</sup> Guru berkewajiban mengarahkan, mendidik siswa agar berbudi pekerti mulia, menanamkan keimanan ke dalam jiwa siswa serta kewajiban mendidik agar anak taat menjalankan ajaran-ajaran agama, dalam hal ini yang memegang peranan penting adalah contoh teladan dari guru tersebut, sehingga siswa dengan sendirinya terpancung untuk melaksanakan ajaran agama.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa dunia mendidik siswa menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Kepribadian seorang guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena disinilah muncul tanggung jawab guru sekaligus menjadi kekuatan dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Tugas guru adalah merangsang potensi siswa dan mengajarnya supaya belajar. Tidak hanya itu saja, guru tidak membuat siswa menjadi pintar hanya guru memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan. Dalam pembelajaran, seorang guru harus mempunyai kemampuan mengajar yaitu perencanaan dan persiapan mengajar, kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar, kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar, kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa supervisor dan guru sejawat dan kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional.

Profesi sebagai guru merupakan profesi yang berat, oleh karena itu guru harus membekali diri dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

---

<sup>43</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37.

dasar dan pendidikan menengah.<sup>44</sup> Dari bunyi undang-undang yang dijelaskan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yang dapat mendorong tugasnya sebagai seorang pembimbing bagi siswanya. Sebagaimana yang dikemukakan Akhmad Muhaimin Azzet, bahwa seorang guru hendaknya atau dituntut untuk menjadi pribadi-pribadi unggul, harus kita akui bersama bahwa guru adalah orang tua kedua siswa. Sebagai orang tua kedua sudah tentu dibutuhkan kedekatan dengan siswanya agar berhasil dalam menjalankan tugas penting dan mulia ini. Kedekatan dengan siswa adalah kunci penting bagi seorang guru bila ingin sukses dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Tanpa kedekatan, tugas dan tanggung jawab itu akan sulit dapat terlaksana dengan baik karena siswa bukanlah robot yang siap menerima program apa pun dari orang yang membuat. siswa adalah pribadi yang mempunyai jiwa. Sudah tentu menghadapi pribadi yang mempunyai jiwa dibutuhkan kedekatan diantara dua jiwa agar komunikasi dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.<sup>45</sup>

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi guru yang ingin memperoleh pengakuan dan meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>46</sup> Profesi guru saat ini semakin menarik bagi generasi muda. Apalagi setelah dilaksanakan sertifikasi guru sebagai standar bagi guru agar semakin menjamin bahwa guru yang mengajar di sekolah-sekolah adalah guru yang profesional. Guru

---

<sup>44</sup>*Undang-Undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

<sup>45</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi guru favorit* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 18.

<sup>46</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 34.

profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan siswa berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing. Ternyata peranan guru di dalam reformasi sangat menentukan, namun demikian di dalam berbagai penelitian menunjukkan guru di dalam gerakan reformasi tersebut terutama diarahkan terhadap disiplin ilmu dan politik, dan bukan terhadap guru sebagai agen yang memfasilitasi proses pendidikan.<sup>47</sup>

Guru yang memiliki kompetensi sebagaimana dijelaskan di atas, cenderung akan lebih profesional, dari pada guru yang tidak memiliki kompetensi. Tetapi sebelum lebih lanjut menjelaskan tentang profesionalisme guru terlebih dahulu dijelaskan tentang apa yang dimaksud profesionalisme. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya berbagai kegiatan kerja tertentu dalam kehidupan masyarakat dengan berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan pada rasa keterpanggilan jiwa dengan semangat untuk melakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada sesama manusia.

Profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Jadi profesionalisme adalah seseorang yang bekerja terampil dalam profesinya dan mampu mengembangkan profesi dan keterampilannya sekalipun keterampilan tersebut merupakan minat belajar dan pembiasaan.

Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan siswanya. Jadi jelaslah profesi guru harus didukung oleh ilmu atau teori yang memberikan konsepsi yang teoritis

---

<sup>47</sup> Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 146.

ilmu pendidikan. Demikian juga untuk menjadi guru yang profesional memerlukan waktu, pendidikan dan latihan yang lama, mulai dari pendidikan dasar untuk taraf sarjana ditambah dengan pendidikan profesional. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru yang profesional itu dapat juga sebagai guru yang memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah seseorang yang memiliki pengetahuan serta mampu mengembangkan profesinya sebagai guru sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan siswa. Dengan demikian seorang guru yang profesional adalah seorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang profesional, yang mampu mengembangkan profesinya sebagai guru yang profesional.

Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa, guru tidak hanya dituntut profesional dalam mengajar. Guru juga sekaligus dituntut untuk menjadi teladan bagi siswa yang diajarnya. Karena harus dipahami, bahwa siswa adalah organisme atau individu yang unik. Pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya mengikuti tahap-tahap perkembangannya. Perkembangan siswa pada setiap aspek tidak selamanya sama. Proses itu dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik bawaan atau bakat masing-masing siswa. Aspek yang mempengaruhi misalnya, lingkungan tempat tinggal siswa, latar belakang keluarga, tingkat ekonomi, dan bisa juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Dalam memahami itu semua, sehingga guru pada akhirnya mampu mengarahkan dan membimbing siswa pada tujuan pendidikan yang diharapkan, peran guru sangat menentukan. Sebagaimana dijelaskan Wina Sanjaya, bahwa “dalam implementasi suatu strategi pembelajaran, faktor guru sangat menentukan. Tanpa guru, bagaimanapun idealnya suatu strategi pembelajaran, tidak akan dapat terlaksana

dengan baik”.<sup>48</sup> Peran guru tidak dapat digantikan oleh perangkat atau teknologi pembelajaran apapun, misalnya televisi, tep recorder dan sebagainya. Itulah sebabnya, perlu dipahami bahwa siswa adalah suatu organisme yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan dan bantuan guru. Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengelola pembelajaran, tetapi sekaligus sebagai teladan bagi siswanya.

Peran dan tugas guru sebagai profesi sekaligus sebagai teladan, ditegaskan dalam Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 guru dan dosen Pasal 1 di sebutkan dalam pasal tersebut, bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.<sup>49</sup>

Hampir sama dengan isi undang-undang tersebut, Djamarah juga memberikan penjelasan, bahwa tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan meneruskannya dalam kehidupan

---

<sup>48</sup>Sanjaya, *Strategi*, h. 50.

<sup>49</sup>*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 3.

demasi masa depan siswa. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Dengan begitu siswa agar mempunyai sifat kesetia kawan sosial.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa seorang guru dituntut memiliki komitmen dalam menjalankan tugas keguruan, yang tidak hanya sebatas mengajar, tetapi sekaligus sebagai penanggung jawab dalam pembinaan karakter siswa. Pertanggung jawaban guru tidak hanya sebatas bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa, tetapi bertanggung jawab juga untuk memberikan sejumlah norma kepada siswa, agar mereka mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila. Semua norma itu tidak mesti diberikan guru ketika di kelas, bahkan diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Dengan demikian, guru memiliki peran dan tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi bangsa. Di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik di masa yang akan datang. Perjuangan guru sangat besar, dan itu terlihat di dalam memberikan ilmu pengetahuannya kepada siswanya, sehingga siswanya tidak hanya sebatas pintar, dan pandai, tetapi sekaligus berakhlak mulia.

### **E.Kajian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian akhlak pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya, yaitu:

Pertama, penelitian Muhammad Yunan dalam bentuk tesis yang berjudul *Pembinaan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Al-Muhajirin Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat 2012*. Yunan dalam tesisnya fokus membahas tentang strategi, metode, materi, tujuan, upaya yang dilakukan dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah

---

<sup>50</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), h. 37.

santri di pondok pesantren Modren Darul Ulum Al-Muhajirin Padang Cermin kabupaten Langkat.<sup>51</sup>

Kedua, penelitian Cut Mawarni dalam bentuk tesis yang berjudul *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak dan Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Singkil 2010*. Cut Mawarni fokus membahas tentang peran guru dalam pembinaan akhlak siswa dengan pendekatan pendidikan Islam. Lebih fokus lagi, Cut Mawarni melihat upaya interaktif yang dilakukan antara guru dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Singkil dalam melakukan pembinaan akhlak siswa.<sup>52</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu, meskipun terdapat persinggungan, baik secara teori maupun metodologi, tetapi fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian Muhammad Yunan maupun Cut Mawarni. Jika kedua peneliti terdahulu hanya fokus pada strategi, metode, upaya dan kegiatan interaktif yang dilakukan antara guru dan siswa, maka penelitian ini fokus pada problematika pembinaan akhlak dari sudut guru, sudut metode, sudut siswa dan sudut lingkungan pendidikan. Sajian penelitian ini lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang yang ikut melatari munculnya berbagai problematika dan faktor penyebab yang turut mempengaruhi pembinaan akhlak siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dari sudut konten dan kajiannya.

---

<sup>51</sup> Muhammad Yunan, *Pembinaan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Al-Muhajirin Desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat* (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, 2012), h. i.

<sup>52</sup> Cut Mawarni, *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak dan Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Singkil 2010* (Tesis: Program Pascasarjana IAIN SU, 2010), h. i.